

JENIUS LOKAL DAN TRANSFORMASI BUDAYA

Membaca Ulang Pemikiran Umar Kayam sebagai Refleksi Sejarah untuk Melihat Masa Depan

Arifuddin Kunu

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Respati Yogyakarta
Jl. Laksda Adisucipto, Ambarukmo, Sleman, Yogyakarta 55281
E-mail: obetrevdem@gmail.com

Abstrak

Perkembangan kajian kebudayaan saat ini tidak dapat pisahkan dari beragam pemikiran yang mengisi ruang diskursus kebudayaan. Kebudayaan dituntut untuk dapat memberikan solusi bagi persoalan bangsa, kini tidak pernah sepi dari perdebatan. Di tengah riuhnya perdebatan tentang kebudayaan yang makin santer, menilik ulang pemikiran kebudayaan dari para pemikir lokal, menjadi penting untuk dilakukan, mengingat peran budaya yang cukup strategis dalam memberikan alternatif pemecahan berbagai problem keseharian masyarakat [ekonomi, politik, sosial dan budaya]. Salah satu pemikir lokal yang keberadaannya tidak dapat dipisahkan dengan diskursus kebudayaan itu adalah Umar Kayam. Melalui gagasannya tentang “Transformasi Budaya”, kita seolah diingatkan untuk memahami proses transformasi budaya yang telah menyebar di Nusantara dan dilakukan oleh bangsa ini sejak berabad silam. Kelenturan yang dimiliki nenek moyang kita saat “berdialog” dengan budaya luar ternyata sanggup menghasilkan sintesis budaya yang begitu mengagumkan.

Katakunci: transformasi, kebudayaan, dialog, sintesis, Umar Kayam

LOCAL GENIUS AND CULTURAL TRANSFORMATION

Abstract

The development of cultural studies today cannot be separated from the various thoughts that fill the cultural discourse space. Culture is demanded to be able to provide solutions to the nation's problems, now it is never devoid of debate. In the midst of the lively debate about culture, reviewing the cultural thinking of local thinkers, becomes important to do, given the strategic role of culture in providing alternative solutions to various daily problems of society [economic, political, social and cultural]. One local thinker whose existence cannot be separated from that cultural discourse is Umar Kayam. Through his ideas on "Cultural Transformation", we are reminded to understand the process of cultural transformation that has been historical in the archipelago and carried out by this nation since centuries ago. The flexibility possessed by our ancestors when "dialoguing" with foreign cultures turned out to be able to produce a culture of synthesis that was so amazing.

Keywords: transformation, culture, dialog, synthesis, Umar Kayam

To cite this article (7th APA style):

Kunu, A. (2014). Jenius Lokal dan Transformasi Budaya: Membaca Ulang Pemikiran Umar Kayam sebagai Refleksi Sejarah untuk Melihat Masa Depan [Local Genius and Cultural Transformation]. *Journal Communication Spectrum*, 4(2), 92-109

Pendahuluan

Gagasan tentang transformasi budaya disampaikan oleh Umar Kayam dalam pidato pengukuhannya sebagai Guru Besar Fakultas Sastra (sekarang disebut Fakultas Ilmu Budaya) Universitas Gajah Mada, pada 19 Mei 1989. Meskipun gagasan tersebut telah berusia genap seperempat abad, namun semangatnya masih sangat relevan di tengah kondisi kekinian bangsa yang didera berbagai macam persoalan.

Tulisan ini akan berfokus pada gagasan Umar Kayam perihal transformasi budaya kita [baca: bangsa Indonesia] dengan kebudayaan luar yang telah berlangsung sejak awal abad pertama. Gagasan Umar Kayam tersebut seperti menghimbau kita untuk membebaskan berbagai macam budaya lokal Nusantara sehingga berkembang tanpa dikerdilkan atau dikungkung oleh wacana tunggal. Dari perjumpaan berbagai budaya di Indonesia diharapkan muncul dinamika yang akan menggerakkan kreativitas budaya Indonesia.

Menurut Umar Kayam, transformasi besar budaya Indonesia menyangkut dua jalur transformasi besar yang saling berkaitan, yaitu: 1) Transformasi budaya Indonesia yang menarik budaya etnik ke

tatanan budaya Negara-kebangsaan, 2) Transformasi budaya Indonesia yang menggeser budaya agraris tradisional ke tataran budaya industri modern.

Transformasi budaya pertama adalah konsekuensi dari komitmen bangsa Indonesia untuk bersedia bersatu bernaung di bawah satu Negara-kebangsaan yang berbentuk satu republik satu kesatuan. Sedangkan transformasi kedua adalah konsekuensi dari komitmen untuk mengubah sistem ekonomi pertanian tradisi menjadi suatu sistem ekonomi industri dan perdagangan.

Pada transformasi budaya etnik menjadi budaya negara-kebangsaan tantangan yang dihadapi adalah bagaimana menciptakan kondisi yang sehat serta menguntungkan bagi terciptanya dialog budaya antar nilai-nilai etnik dengan nilai-nilai Negara-kebangsaan. Adapun nilai-nilai etnik adalah nilai-nilai tradisional yang diwarisi oleh lingkungan etnik dari pemantapan struktur masyarakat-masyarakat yang mendahului mereka. Sedangkan nilai-nilai Negara-kebangsaan adalah nilai-nilai kontemporer yang diletakkan oleh persyaratan minimal untuk membangun sosok struktur Negara-kebangsaan tersebut.

Untuk mewujudkan transformasi ini tidaklah mudah. Ada kendala-kendala yang menghalangi terciptanya kondisi yang diinginkan, yaitu: 1) Kemapanan dan kekukuhan akar-budaya serta sistem-sistem tradisi dalam tubuh lingkungan etnik; dan 2) Sifat atau ciri dari sistem negara kebangsaan yang cenderung imperatif (memerintah untuk tidak ditawar lagi) terhadap sistem nilai lama yang dianggap akan menghalangi struktur baru itu.

Kondisi ini mendorong terciptanya ketimpangan dan ketidak-sejajaran dialog antara masing-masing masyarakat etnik maupun antara masyarakat etnik dengan Negara kebangsaan. Pada lajur kedua, transformasi budaya pertanian tradisional ke budaya yang mengacu pada masyarakat industri modern juga mengalami tantangan, yaitu bagaimana menyiapkan masa transisi yang cukup membuka banyak kesempatan bagi unsur-unsur budaya baru tersebut.

Ciri utama dari budaya tradisional pertanian adalah pada penekanan orientasi pandangan-dunia yang melihat masyarakat sebagai suatu rumpun bagian dari satu jagad yang bulat yang mesti dijaga keseimbangannya. Perbedaan pendapat yang tajam, konfrontasi, persaingan terbuka dan sengit serta penonjolan prestasi yang berlebihan, dipandang sebagai nilai-nilai yang kurang baik karena akan memicu disharmoni.

Pandangan dunia budaya industri modern justru menekankan persaingan yang terbuka, konflik dan konfrontasi,

penonjolan prestasi dan adu pendapat. Pandangan dunia masyarakat ini tidak melihat dunia sebagai jagad yang statis melainkan dunia terus bergolak dan berkembang untuk maju. Sementara pandangan budaya tradisional menurut mereka tidak menggalang kondisi harmonis yang dinamis.

Tantangan dialog dua kubu ini sangat mendasar dan prinsipil. Sejarah bangsa ini membuktikan bahwa masyarakat etnik Indonesia mampu mengembangkan dialog budaya dengan kebudayaan asing seperti Budha, Hindu dan Islam. Namun saat mereka mesti menghadapi kebudayaan barat yang diwakili oleh Portugis, Belanda, Inggris dan Perancis, mengapa kita tidak berdaya? Jawaban dari pertanyaan ini dikarenakan Budha, Hindu dan Islam datang secara bertahap dan damai. Sedangkan budaya barat masuk ke negeri ini melalui perang, penaklukan, dan penjajahan.

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam tulisan ini akan mengelaborasi pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Apa dan bagaimana proses transformasi budaya yang terjadi di Nusantara?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan proses transformasi budaya yang berlangsung sejak berabad silam itu, dapat menghasilkan sebuah bentuk sintesis budaya yang mengesankan?

3. Mengapa proses transformasi budaya mengalami kemunduran/kegagalan di era kolonialisme barat?
4. Bagaimana gagasan “Transformasi Budaya Kita” yang disampaikan oleh Umar Kayam, mampu dikontekstualisasikan di era kekinian?

Transformasi sebagai Proses Dialektis

Umar Kayam mengandaikan transformasi sebagai tahap akhir dari suatu proses perubahan. Transformasi dapat digambarkan sebagai suatu proses yang lama dan bertahap namun dapat pula dibayangkan sebagai suatu titik balik yang cepat bahkan *abrupt*. Jika dialektika Hegel dan Marx, membayangkan suatu proses tawar-menawar dialektik yang terus menerus dengan kondisi-kondisi transformasi untuk kemudian membayangkan akan tercapainya transformasi akhir, besar dan langgeng.

Perbedaannya: dialektika Hegel adalah dialektika “spiritual” di mana sang “spirit” akan terus mengilhami dialektika tersebut untuk sampai pada transformasi akhir dari Sang Spirit yang absolute (Plamenatz, 1978). Sedangkan dialektika Marx merupakan proses transformasi yang terjadi dan dibayangkan melalui suatu proses dialektik yang terus menerus diilhami oleh “pertentangan kelas dan penguasaan alat produksi” yang pada akhirnya sampai pada puncak dialektika, yaitu

terwujudnya masyarakat tanpa kelas yang langgeng dan abadi.

Baik Hegel maupun Marx, membayangkan proses transformasi tidak melalui suatu proses dialektik yang linier melihat perubahan tidak bergerak melalui suatu ilham besar seperti “spirit” atau “pertentangan kelas yang disebut penguasaan alat produksi”.

Akan tetapi, seperti yang dikutip dari Max Weber misalnya, Umar Kayam membayangkan proses transformasi dan perubahan melalui suatu proses evolusioner dari saling mempengaruhi antara unsur dalam suatu “*ideal type*” dalam masyarakat. Karenanya, mengutip Weber, Umar Kayam berargumen bahwa untuk memahami transformasi masyarakat kapitalis orang tidak harus memahaminya sebagai suatu sintesis, tesa atau anti tesa dari suatu dialektika pertentangan kelas, melainkan mesti memahaminya lewat suatu “*ideal type*” masyarakat yang sengaja diciptakan sebagai suatu model dan paradigma.

Cara pandang ini pula yang membawa Weber pada satu kesimpulan bahwa transformasi masyarakat Eropa menjadi masyarakat kapitalis karena di dalam tubuh budaya masyarakat Eropa, sudah terkandung “bumbu-bumbu”, *ingredients*, budaya yang pasti akan melahirkan “semangat kapitalisme” tersebut (Lewis, 1980).

Dengan demikian memahami perubahan dan juga transformasi menurut Weber adalah memahami

motivasi budaya dari suatu masyarakat. Oleh karena itu, Weber melihat kelahiran kapitalisme bukan dari sudut pergeseran penguasaan alat produksi seperti Marx atau para pengamat perkembangan ekonomi melainkan dari sudut perkembangan sistem nilai, dalam hal ini pengaruh dari Calvinisme sebagai suatu *Weltanschauung*, suatu pandangan dunia (Weber, 1958). Tentu perubahan dan transformasi dapat pula diandaikan sebagai bagian dari proses yang *linier-hierarkis* seperti yang ditunjukkan oleh Rostow dalam *The Stage of Economic Growth* dan menekankan perubahan dan transformasi pada perubahan sosok bentuk dari prasarana alat-alat produksi serta pola konsumsi masyarakat.

Pendapat Rostow dalam melihat perkembangan masyarakat lewat tahap-tahap perkembangan masyarakat tradisional ke masyarakat peralihan dari kondisi tradisional ke kondisi *take-off*, hingga sampai pada masyarakat yang berkembang untuk matang dari tahapan masyarakat dengan konsumsi massa yang tinggi, pernah mendapat sambutan yang besar dari berbagai khalayak (Rostow, 1961).

Bahkan istilah *take-off* yang diciptakannya, banyak diadopsi oleh berbagai disiplin ilmu dan percakapan sehari-hari. Tidak berlebihan pula jika dikatakan bahwa teori Rostow, telah banyak mengilhami Negara-negara dunia ketiga termasuk Indonesia dalam menyusun strategi tahap-tahap pembangunannya. Pembabakan transformasi *linear-hierarkis* lain adalah

pembabakan transformasi yang ditawarkan oleh Alvin Toffler, dalam *The Three Waves*. Pembabakan proses transformasi tersebut adalah gelombang revolusi pertanian, gelombang revolusi industri dan yang terakhir gelombang masa depan berupa revolusi teknologi canggih di bidang elektronika, komputer dan biologi.

Berbagai ilustrasi tentang sudut pandang serta teori mengenai perubahan dan transformasi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat (Negara) dibayangkan pada suatu masa, pada suatu ketika berubah bahkan menghendaki sebuah perubahan yang berakhir (sementara) dengan suatu status transformasi. Kenyataan tersebut juga menunjukkan bahwa cepat atau lambat, serta-serat budaya yang menyangga anyaman teguh suatu kebudayaan masyarakat pada suatu saat meruyak dan membusuk untuk kemudian tidak dapat berfungsi lagi sebagai pengikat kesatuan kebudayaan. Transformasi adalah kondisi perubahan di serat-serat budaya tersebut.

Lepas dari sudut pandang yang melihat proses perubahan dan kemudian transformasi masyarakat yang menjadi proses historis-hierarkis-dialektis oleh Hegel dan Marx maupun yang ahistoris-multilinear-berpola khas seperti yang ditunjukkan oleh Weber beserta berbagai variasi dan modifikasi oleh para generasi pelanjut mereka. Semua menunjukkan bahwa apa yang disebut sebagai masyarakat atau kebudayaan beserta segala sistem yang terkandung di dalamnya, secara esensial dan pada

tahap tertentu merupakan struktur sebagai hasil dari “persetujuan-persetujuan sementara”, “kompromi” hingga “kesimpulan bersama sementara” antara berbagai unsur yang menyangga suatu kebudayaan.

Karena itu, kebudayaan dalam konteks kekinian adalah yang mengacu pada konsep yang melihat kebudayaan sebagai usaha atau upaya dari masyarakat untuk menjawab tantangan yang pada suatu tahap perkembangan dihadapkan kepadanya. Artinya, perubahan dan kemudian transformasi yang dialami suatu kebudayaan pada suatu waktu oleh orientasi pandangan yang demikian dapat sekaligus dialektis-multilinear-berpola khas serta historis.

Ia menerima konsep dialektika namun tidak begitu saja menerima bahwa proses dialektika perubahan tersebut harus melewati suatu pertentangan klas yang terus menerus. Apa yang tampak sebagai “persetujuan sementara”, “kompromi” atau “kesimpulan bersama sementara” merupakan hasil dialog antara serat budaya yang meskipun sekali waktu bisa melalui suatu bahasa kekerasan, namun tidak selamanya demikian.

Dalam konteks Indonesia, menurut Umar Kayam, apa yang dikatakan sebagai “perintah historis” tersebut adalah agar kita sebagai bangsa menyadari sejak awal akan kenyataan, realita geografi dan dengan demikian juga geoekonomi dan geopolitik kawasan kepulauan Nusantara. Sejak awal para penghuni kepulauan

Nusantara menyadari kenyataan-kenyataan tersebut.

Kekayaan rempah-rempah serta hasil bumi lainnya serta letak strategis dari kondisi alami kepulauan kita menjadikannya sebagai kawasan perdagangan yang ramai dengan India sejak awal abad pertama dan dengan Cina sejak abad ke-3. Selain letaknya yang strategis, kepulauan Nusantara juga kaya akan hasil tambang serta hasil bumi yang sangat laku di pasaran dunia (Wolters, 1967).

Bukan sebuah kebetulan pula jika status tersebut secara bertahap mengalami proses modernisasi komunitas-komunitas menjadi satuan-satuan pemusatan kekuasaan, pemerintahan dan kerajaan-kerajaan di berbagai tempat. Begitu pun dengan pusat-pusat perdagangan serta pemerintahan, karena hubungan dagang dengan para pedagang dari India dan Cina, dua pusat peradaban dan dua wilayah adi kuasa ketika itu, menyerap juga sistem nilai dari dua pusat peradaban tersebut.

Para pendeta Budha dan Hindu mengikuti jejak para pedagang dan ikut menanamkan lebih jauh lagi penyebaran agama Hindu dan Budha. Pola yang serupa juga terjadi ketika Islam masuk ke kepulauan Nusantara pada abad ke-13. Melalui lalu lintas perdagangan dan para alim ulama agama baru tersebut mulai menggantikan sistem kepercayaan lama di bagian terbesar kepulauan Nusantara.

Proses berbagai transformasi sistem kepercayaan dan sistem nilai tersebut

berdampak pada sosok peradaban dan sistem pemerintah di setiap akhir di setiap akhir tahap transformasi tersebut. Sistem kepercayaan yang pada masa tersebut sangat menyentuh semua sendi-sendi kehidupan bahkan bisa dikatakan sebagai “*driving force*” dalam membentuk transformasi kebudayaan dan peradaban di Nusantara.

Hal menarik dari proses transformasi yang terjadi adalah bahasa “perintah historis” yang agaknya selalu mengingatkan nenek moyang kita untuk pandai-pandai memperhitungkan sekaligus memanfaatkan kondisi geografis, geoeconomis dan geopolitik kepulauan Nusantara. Bahasa tersebut mengisyaratkan adanya idiom “luwes”, “lentur”, “*adaptable*” sekaligus “kreatif” dalam menghadapi berbagai pengaruh dari luar. Bahasa tersebut juga mengisyaratkan akan penerimaan realitas kekuatan peradaban besar yang membayangi peradaban kita.

Dengan kata lain, perkataan bahasa serta idiom dari “perintah historis” tersebut adalah suatu strategi budaya untuk mempertahankan kelangsungan hidup kita dari berbagai pengaruh kekuatan peradaban dan kekuatan ekonomi serta politik. Tak berlebihan jika kemudian Sriwijaya bisa tumbuh sebagai sebuah imperium, kerajaan maritim sekaligus pusat agama Budha Mahayana (Wolter, 1967).

Jenius Lokal

Keluwesannya serta kelenturan para pedagang dan para penguasa di kawasan Sumatera selatan dalam berhubungan dengan kekuatan perdagangan dari India dan Cina, serta kecerdikan mereka dalam mengontrol beberapa kawasan di semenanjung Melayu telah membawa Sriwijaya pada puncak kejayaannya.

Borobudur sebagai monumen Budha Mahayana dari dinasti Syailendra pada abad ke-8 serta Prambanan sebagai monumen Hindu-Siwa, menunjukkan bagaimana sikap budaya yang luwes dan lentur serta kreatif dalam berdialog untuk kemudian merangkul peradaban besar tersebut (India) telah berhasil mengembangkan dan memperkaya kebudayaan kawasan kerajaan.

Transformasi budaya yang terjadi menunjukkan bahwa proses perubahan tersebut, bukan sebuah proses “Indianisasi” melainkan Indonesianisasi dari pengaruh peradaban India (Basham, 1967). Ini dibuktikan dari gaya arsitektur Borobudur dan Prambanan yang khas, yang tidak akan kita temui di India sekalipun. Jenius lokal dari dua kawasan di Jawa Tengah pada abad ke-8 tersebut telah mampu menerjemahkan bahasa serta idiom sesuai “perintah historis” ke dalam wujud arsitektur yang menakjubkan.

Fakta ini sekaligus menunjukkan bahwa kehadiran jenius lokal tersebut, berbasis pandangan-dunia, sebuah *weltanschauung* yang sama dari dinasti yang berkuasa. Kediri pada abad ke-12,

Singasari pada abad ke-13 dan Majapahit pada abad ke-14, menunjukkan proses transformasi budaya yang jauh melampaui gerak Indonesianisasi dalam berdialog dengan pengaruh peradaban India.

Kendati demikian, harus pula diakui bahwa pergeseran-pergeseran dinasti yang terjadi pada kerajaan-kerajaan di Jawa Timur tersebut juga ditandai berbagai gejolak politik, intrik dalam tubuh kraton serta konflik bersenjata. Namun era tersebut juga ditandai dengan adanya perkembangan serta pengayaan, *enrichment*, dari kebudayaan kesenian serta kiat memerintah, *statecraft*, kerajaan-kerajaan yang ada di Jawa.

Arsitektur candi yang pada masa itu banyak berorientasi pada agama Hindu-Wisnu menunjukkan idiom Jawa yang lebih kental bila dibanding gaya arsitektur Jawa Tengah pada abad ke-8. Epos Mahabharata dan Ramayana dari India yang begitu termashur, tidak diterjemahkan begitu saja oleh para pujangga sejak jaman Kediri pada abad ke-11 dan abad ke-12, melainkan digarap secara kreatif dalam bahasa Jawa Kuno.

Kreativitas seperti ini juga ditunjukkan oleh Mpu Kanwa yang mengubah sebuah kakawin Arjuna Wiwaha yang dianggap sebagai salah satu puncak keindahan sastra puisi Jawa Kuno. Kakawin yang diduga digubah oleh penulisnya sebagai suatu persembahan kepada Erlangga, raja Kediri pada abad ke-11, yang juga merupakan cerita kemenangan dalam peperangan

melawan para musuh, merupakan contoh kreativitas para pujangga Jawa dalam menghantarkan transformasi budaya (Zoetmulder, 1985).

Proses Jawanisasi (lebih tepatnya) Indonesianisasi terhadap pengaruh kebudayaan India, rupanya terus berlangsung hingga jaman pasca Mataram. Jaman yang boleh dikatakan tidak lagi berada di bawah bayang-bayang peradaban India. Majapahit bisa dikatakan sebagai puncak proses perkembangan transformasi kebudayaan Jawa dalam menentukan sosoknya yang mantap sebagai suatu sintesis budaya Jawa-Hindu.

Sosok tersebut mencakup sosok yang jelas dari kiat bernegara, *statecraft*, konsep ngelar jajahan, ekspansi wilayah hingga merupakan suatu imperium dengan kekuatan armada perang dan dagang yang menjamah nyaris seluruh kawasan Nusantara. Bahkan setelah Sriwijaya pada abad ke-8, mungkin baru Majapahit pada abad ke-14 hingga abad ke-15 yang berhasil mencapai status imperium Nusantara.

Warna peradaban sistem kepercayaan Hindu begitu jelas terlihat dari monumen candi hingga naskah Negarakertagama dari Prapanca. Namun sekali lagi, warna Hindu tersebut telah mendapat suntingan, garapan yang luwes dan kreatif dari para jenius lokal pada masa itu. Kemunculan Demak sebagai suatu sosok dialog budaya Islam-Jawa yang membawa keruntuhan Majapahit, bisa dikatakan sebagai fase

yang menandai berakhirnya transformasi budaya Jawa-Hindu.

Sintesis Budaya: Dari Jawa-Hindu hingga Jawa-Islam

Proses transformasi sebagai akibat dialog yang terjadi secara terus-menerus antara peradaban India dengan budaya-budaya Nusantara telah berlangsung sejak permulaan abad Masehi dengan segala proses pasang-surutnya, telah berhasil menciptakan suatu “sintesis budaya” yang berarti. Sebuah transformasi sosok-sosok budaya yang mencerminkan keluwesan para jenius lokal kita. Islam masuk ke kawasan Nusantara dengan mengikuti jejak yang sama dari para pendahulu mereka, yakni para pedagang dan alim ulama yang hendak menyebarkan agama baru (Van Leur, 1955).

Tanpa diduga, para pedagang Nusantara berpapasan dan berhubungan dengan rekan atau langganan mereka yang telah berganti agama. Fakta tersebut bukanlah sesuatu yang terjadi secara tiba-tiba. Agama baru tersebut, sudah sejak beberapa lama menghembus, menularkan dan menancapkan pengaruhnya dari kawasan Arab dan Timur Tengah yang semula berkembang ke arah barat kemudian secara bertahap melewati jalur perdagangan darat dan laut ke Timur Jauh. Mula-mula dari Aceh (Samudra Pasai) yang pada abad ke-13 telah memeluk agama Islam, kemudian Jawa yang pada abad ke-14 telah

mempunyai pemukiman komuniti-komuniti pemeluk agama Islam di Majapahit.

Lalu pada akhir abad ke-14, ketika Majapahit mulai meruyak serat-serat budayanya karena dilanda berbagai krisis politik, para penguasa di pantai utara Jawa yang kebanyakan sudah memeluk agama Islam, melihat kemunduran Majapahit sebagai kesempatan untuk melepaskan diri sekaligus memperkuat kedudukan mereka sebagai kekuatan politik dan perdagangan yang baru (van Leur, 1955).

Demikian pun halnya dengan Demak, Pajang dan Mataram yang pada abad ke-16 sudah menjadi kerajaan Islam yang muncul di Jawa Tengah sesudah keruntuhan Majapahit. Uniknya, karena kemunculan kerajaan-kerajaan tersebut, bertalian erat dengan perebutan kekuasaan antar hubungan sedarah. Akibatnya, usia dinasti yang muncul tidak lebih dari lima puluh tahun, dimana kerajaan Demak hanya berusia 46 tahun sedangkan kerajaan Pajang hanya 18 tahun (De Graaf, 1949).

Kerajaan Mataram yang kemudian tampil ketika Panembahan Senapati naik tahta pada tahun 1575, memiliki sejarah yang jauh lebih panjang dibanding dua kerajaan pendahulunya. Mataram baru pecah dan terbelah menjadi Surakarta dan Yogyakarta, setelah Belanda berhasil menekan dan menaklukkannya pada tahun 1755 melalui perjanjian Giyanti (De Graaf, 1949). Dialog peradaban Islam dengan kebudayaan Jawa, sepertinya berjalan tertatih-tatih.

Apa yang disebut sebagai sintesis budaya Jawa-Hindu sebagai hasil berbagai transformasi meliputi kurun waktu kurang lebih 7 abad dan melewati berbagai puncak prestasi serta eksperimen yang dimulai pada Mataram I, Kediri, Singasari hingga Majapahit. Suatu perjalanan transformasi budaya, pengembaraan kreatif sekaligus *odyssey* pencarian sosok budaya yang teramat panjang.

Sebagai buah dari perjalanan panjang itu adalah akar demi akar budaya yang menghujam dan merasuk ke dalam kebudayaan Jawa. Ketika Islam mulai masuk dan merembes ke dalam budaya Jawa, agama beserta sistem nilai budayanya bertemu dengan kondisi budaya yang mapan tersebut. Meskipun Demak muncul untuk menggantikan hegemoni Majapahit di bidang politik, perdagangan, ekonomi dan budaya, namun Majapahit tengah berada dalam kondisi krisis.

Demak yang telah memeluk agama Islam kala itu, merasa perlu untuk memindahkan pusaka-pusaka kraton Majapahit sebagai tanda pelanjut tradisi dan kekuasaan di Jawa. Ini menunjukkan bahwa para penguasa Islam di Demak, mengikuti tradisi sosok yang kuat-mapan dari sintesis budaya Jawa-Hindu yang harus diperhitungkan bila hendak “memimpin” dialog budaya tersebut.

Kisah tentang para wali di Jawa, mesti didudukkan pula dalam konteks proses upaya transformasi baru menuju sosok sintesis Jawa-Islam. Bahwa perjalanan dialog Islam dengan Jawa

berjalan tertatih-tatih dapat dilihat dari hubungan yang tegang antara Mataram dengan Giri, salah satu pusat perguruan Islam dan berpengaruh tidak hanya di pulau Jawa, melainkan juga di bagian timur kepulauan Nusantara.

Hubungan yang kemudian memuncak menjadi konflik bersenjata yang berujung pada kehancuran Giri. Bahwa Giri merupakan benteng perguruan Islam kuat, terbukti dari dua ekspedisi perang besar yang dilaksanakan oleh Sultan Agung dengan bantuan Surabaya untuk menghancurkan Giri serta yang kedua oleh cucu Amangkurat II. Selain dengan Giri, Mataram juga berperang dengan para pemimpin Islam di Kajoran yang berakhir dengan kehancuran Kajoran (Moertono, 1968).

Meskipun sultan Agung, kelihatan tampil sebagai penguasa yang keras terhadap para pemuka Islam, namun Mataram di bawah pemerintahannya tampil sebagai kerajaan yang ingin secara kreatif menemukan sosok yang tepat bagi sintesis Jawa-Islam. Ini terbukti dengan diciptakannya tahun Jawa yang merupakan sintesis antara tahun Saka dan tahun Hijriah.

Proses transformasi baru menuju sosok sintesis Jawa-Islam juga tampak dalam hal penggunaan gelar. Bila pada waktu Sultan Agung, gelar Umar Kayam adalah susuhunan yang berarti “yang menjadi tempat permohonan”, pada Amangkurat IV, cicit Sultan Agung, gelar tersebut menjadi gelar Jawa-Islam yaitu Prabu Mangku-Rat Senapati Ingalaga

Ngabdu' Rahman Sayidin Panatagama Kalipatullah (Moertono, 1968). Gelar ini hingga sekarang masih dipakai oleh Sultan-sultan Yogyakarta. Adapun Raja-raja Surakarta menggunakan gelar Susuhanan.

Transformasi kerajaan-kerajaan pasca Majapahit untuk menjadi kerajaan Islam Jawa, rupanya tidak berhasil memberikan cap Islam yang kental pada budaya baru tersebut. Dalam kiat memerintah, *statecraft*, konsep lama raja sebagai pusat dari kosmos diganti dengan "kalipatullah", namun selebihnya masih jelas menunjukkan orientasi pada model kerajaan pendahulu mereka yaitu Majapahit (Moertono, 1968).

Ada dua faktor yang menyebabkan hal ini. Pertama, lapisan sosok budaya Jawa-Hindu yang telah terbentuk sejak berabad-abad silam hingga berakar kuat dalam tubuh budaya Jawa. Kedua, kolonialisme masuk ke Nusantara, sebelum dialog budaya Jawa-Islam berkembang lebih jauh. Namun demikian, meski bagaimanapun kenyal lapisan elit politik di Jawa dalam mencoba membangun sosok sintesis budaya baru Jawa-Islam tersebut, di tingkatan masyarakat bawah, Islam telah merembes cukup jauh dan dalam.

Padepokan-padepokan lama di daerah pesisir dan pedalaman di kawasan periferi bekas pusat-pusat kekuasaan budaya Hindu-Jawa di Jawa Timur secara bertahap mengalami transformasi menjadi pesantren-pesantren dengan kyai-kyai kharismatik dengan jumlah santri yang besar.

Wilayah-wilayah tersebut secara cepat membentuk sosok budaya Jawa-Islam yang kerakyatan.

Di luar Jawa, seperti di Aceh dan Gowa (Makassar) misalnya, Islam menemukan lahan yang lebih subur dalam berdialog dengan budaya lokal. Kerajaan Samudra Pasai di Aceh sudah sejak abad ke-13 menjadi kerajaan Islam dan proses perkembangan kemudian dari pembentukan sosok sintesis budaya Aceh-Islam mencapai puncaknya pada jaman kerajaan Aceh di bawah Sultan Iskandar Muda. Pada masa pemerintahan tersebut, telah disusun perundang-undangan adat Meukuta Alam (Mahkota Alam) yang sangat dijiwai oleh syariat (Suny, 1980).

Kesusasteraan Tassawuf Aceh mencapai puncaknya pada pujangga-pujangga Ar-Raniri, Hamzah Fansuri dan Syeh Abdul Rauf Singkel. Bukan hanya pesantren-pesantren yang tumbuh subur di Aceh kala itu, melainkan juga pusat-pusat studi agama Islam (Suny, 1980). Akan halnya masyarakat di kerajaan-kerajaan Gowa dan Bone, sistem hukum adat mereka sebut sebagai *Panngaderreng*. Semula sistem hukum adat tersebut mengandung empat unsur: *ade, bicara, rapang dan wari*. Namun, sesudah agama Islam masuk, dengan cerdas budaya Bugis-Makassar menyerap *sara'* atau yang dalam agama Islam dikenal sebagai syariat, ke dalam sistem hukum adat *panngaddereng* sebagai unsur kelima (Mattulada, 1975).

Awal Kemunduran

Ketika Belanda datang abad ke-17 untuk menguasai seluruh perdagangan rempah-rempah dan kemudian menetap menjadi penjajah di kepulauan Nusantara, kerajaan-kerajaan yang ada beserta para penguasa perdagangan rempah berhadapan dengan satu kekuatan yang belum pernah mereka kenal.

Mereka tidak datang sebagaimana para pedagang Gujarat, Melayu atau Cina yang datang untuk berdagang dan secara tidak langsung menyebarkan agama baru. Para pedagang Eropa tersebut datang dengan armada perang, dengan meriam, bedil serta organisasi perdagangan yang rumit dan canggih. Mereka datang untuk merebut sekaligus memonopoli hak perdagangan rempah-rempah dan menguasai seluruh jalur perdagangan tersebut. Eropa dengan pedagang atau kerajaan-kerajaan Nusantara kalah melawan Portugis, Inggris dan Belanda.

Meskipun mereka juga memiliki meriam serta senjata api lainnya (Van Leur, 1955). Kekalahan ini oleh Max Weber disebabkan adanya perbedaan mendasar antara budaya Barat dan Timur. Barat yang bercirikan rasionalitas kegairahan untuk berspekulasi dan bereksperimen. Selain itu, Barat juga memiliki kemampuan berekspansi dan daya jelajah yang jauh. Kapitalisme Barat adalah kapitalisme yang berhitung secara rasional untuk terus berkembang dan melakukan ekspansi. Maka organisasi dan birokrasi menjadi

perpanjangan dari keinginan mengatur secara efisien dan efektif untuk mencapai hasil yang maksimal.

Pendapat Max Weber tersebut dapat ikut menjelaskan tentang kekalahan nenek moyang kita dari kekuatan Barat, meskipun pengamatan Weber tersebut lebih ditujukan kepada masyarakat Eropa setelah abad ke-17. Kita kalah dari mereka karena idiom budaya kita kalah modern dengan idiom budaya mereka. Meskipun kerajaan-kerajaan Nusantara pada saat itu sudah menguasai teknologi senjata api serta pabrik-pabriknya, namun cara prajurit Mataram memperlakukan senjata meriam mereka sebagai benda-benda keramat yang sakti dan menyebut benda tersebut sebagai kyai, dapat disimpulkan bahwa nenek moyang kita belum rasional dalam memperlakukan senjata modern mereka (Van Leur, 1955).

Begitupun dengan cara pasukan Mataram menggempur Batavia dengan gelar-gelar seperti dalam pewayangan, sebagaimana dilaporkan dalam Babad Tanah Jawi, kita bisa memahami bahwa Sultan Agung gagal dalam dua ekspedisinya menggempur Batavia. Ini sekaligus menunjukkan bahwa ilmu perang kita masih kalah rasional dengan ilmu perang Barat.

Dialog budaya kita dengan budaya Barat lewat Portugis, Inggris dan Belanda, dengan demikian sejak semula merupakan sebuah dialog yang kikuk. Bahkan tidak berlebihan jika dialog tersebut, meminjam istilah Alvin Toffler, lebih merupakan suatu "*future shock*",

suatu “kejutan masa depan”. Kita tidak siap menghadapi budaya Eropa, yaitu suatu budaya yang sedang menyiapkan suatu budaya industri yang kelak akan menentukan idiom modernitas dunia. Ketika kita belum cukup lama bergulat untuk merumuskan sosok yang tepat dalam transformasi budaya kita dalam sintesis Jawa-Islam, budaya Eropa yang agresif dengan idiom budaya yang sangat asing telah datang menaklukkan kita.

Maka pengalaman-pengalaman kita yang sebelumnya mampu berorientasi pada “perintah historis” untuk selalu luwes, liat, kreatif dan selalu pandai memanfaatkan kondisi riil dari kondisi geografis, geoekonomi dan geopolitik kepulauan, saat menghadapi kekuatan Barat menjadi tidak berdaya. Budha, Hindu dan Islam yang masuk dengan *penetration pacifique*, perembesan secara damai, lewat perdagangan, memungkinkan Sriwijaya, Mataram I, Kediri, Singasari dan Majapahit bernafas lega untuk merumuskan transformasi-transformasi mereka. Bahkan Demak, Pajang dan Mataram yang tidak sepi dari peristiwa berdarah itupun masih mulai mencoba dengan perumusan mereka.

Berbagai transformasi yang kita alami selama penjajahan Belanda adalah pengalaman transformasi yang tidak serentak. Pengalaman di Jawa, misalnya, yang dijajah selama tiga abad oleh Belanda sangat berlainan dengan Aceh yang sesungguhnya hanya mengalami penjajahan selama tidak lebih dari tiga puluh dua tahun. Begitupun dengan Bali, Gowa dan Bone di Sulawesi Selatan. Di

bidang pemerintahan, infrastruktur budaya memerintah sejak Mataram terbukti gagal menghalau Belanda dari Batavia. Kondisi ini yang kemudian terus berlanjut hingga anak, cucu dan cicit yang semakin tidak berdaya menghadapi ekspansi Belanda untuk kemudian bertekuk lutut.

Konteks Indonesia Kekinian

Tak dapat dipungkiri jika “krisis kebudayaan” yang terjadi dalam beberapa dekade belakangan ini adalah akibat hilangnya kemandirian kita sebagai buah dari proses transformasi budaya yang panjang dan berlangsung sejak berabad-abad silam. Kita seperti kehilangan kreativitas dan kemampuan mengadaptasi berbagai unsur budaya yang masuk dari segala penjuru. Padahal, kebudayaan dan jati diri suatu bangsa bisa dilihat dari sejumlah karakternya seperti kepercayaan, akhlak, tradisi, perilaku individu dan sosial serta etika kebangsaan.

Memperkokoh budaya sendiri dan menyaring budaya asing sepertinya menjadi agenda yang dilupakan. Terlebih lagi, karakter budaya kita adalah karakter yang hidup dan ditumbuhkan dari akar-akar budaya bangsa sendiri, yang nyata-nyata berdasarkan sejarahnya memiliki keunggulan di berbagai bidang dan semakin diperkaya oleh resapan budaya luar. Bukti keunggulan budaya Indonesia adalah dengan terbentuknya Republik Indonesia. Berbagai budaya, suku,

bahasa dan kepercayaan ternaungi dan dilindungi undang-undang. Negara ini adalah sebuah proyek politik agung dari para pendiri bangsa dan sampai saat ini masih berdiri, meski terjadi beberapa penyimpangan dalam perjalanannya.

Sudah seharusnya kita menggali terlebih dahulu keunggulan budaya dari suku-suku bangsa Indonesia dan kemudian menjadikan kekuatan gabungan yang siap menyerap keunggulan budaya dari perlintasan budaya luar dan kemudian membangun karakter Indonesia yang sesungguhnya. Jika kita amati, modernisasi yang terus berlangsung hari ini telah menjadikan jiwa kita gersang oleh rasionalitas Barat yang kaku padahal rasionalitas itu bisa "dibumikan" dengan budaya setempat untuk menghasilkan output yang lebih bagus lagi.

Kita belajar dari Barat bukan untuk meninggalkan budaya kita apalagi mengkhianatinya. Karenanya, mempersiapkan strategi kebudayaan bukanlah berarti menutup rapat-rapat dari pengaruh budaya luar, melainkan merencanakan suatu tahapan-tahapan agar jangan sampai yang diserap oleh bangsa kita justru yang menjadi eksekusi di negara-negara pengeksport budaya tersebut.

Maka dalam hal ini negara memiliki peranan untuk membatasi dan mengarahkan budaya itu dengan semestinya. Jika tidak demikian maka akan terjadi pencaplokkan dan penggantian secara bulat-bulat budaya barat itu, terlebih lagi budaya luar

tersebut telah membangun hegemoni atau dominasinya dalam membentuk kebudayaan dunia, yang sekarang bisa kita saksikan. Dalam kaitan ini kiranya gagasan tentang transformasi budaya yang mengedepankan kelenturan, kreativitas sekaligus kejeniusan lokal, harus tetap menjadi acuan.

Transformasi budaya yang menghasilkan sintesis budaya yang sangat mengesankan adalah transformasi budaya yang terjadi sebagai akibat dari dialog budaya antara Sriwijaya dan Budha Mahayana, dialog budaya antara Jawa Tengah dengan Budha Mahayana dan Hindu Siwa, kemudian dialog budaya Jawa Timur dengan Hindu-Wisnu yang mencapai puncaknya pada kelahiran Majapahit. Transformasi budaya Jawa Tengah dengan Islam masih berada pada proses pencarian sosok sintesis budaya Jawa Tengah Islam ketika penjajah Belanda akan masuk.

Di sisi lain, Aceh berhasil mengembangkan dialog budaya dengan Islam dalam kurun waktu yang cukup lama sehingga sintesis budaya Aceh Islam mencapai puncaknya pada jaman Iskandar Muda. Penting untuk dicatat adalah sesudah di beberapa kawasan di Nusantara, kita pernah mampu mengembangkan dialog budaya yang membawa ke proses transformasi yang nampaknya mulus dan menghasilkan beberapa sintesis budaya yang mengagumkan.

Namun dengan kebudayaan Barat yang masuk melalui penjajahan Belanda,

kita gagal sama sekali. Kita gagal karena dialog budaya tersebut masuk melalui konflik bersenjata maupun melalui dialog budaya biasa. Pada akhirnya, transformasi budaya yang terjadi adalah penyesuaian dari pihak kita terhadap idiom yang dipaksakan oleh Barat (Belanda).

Mereka mendiktekan konsep *beambtentaat* kemudian kita menyesuaikan dengan memanfaatkan sistem nilai agraris feodal yang sosoknya telah terbangun sejak jaman pra-Hindu. Tentu hal tersebut bukan merupakan sebuah sintesis budaya. Sintesis budaya selalu mengandaikan “*to take and give*” yang seimbang dari kedua belah pihak dan kemudian menghasilkan kebudayaan baru. Kita telah mengalami *involusi* budaya selama masa penjajahan.

Sekarang setelah sejarah memberi peluang emas kepada kita untuk membangun sebuah Negara kebangsaan dalam bentuk republik kesatuan yang merdeka, kita berada dalam posisi bebas untuk menentukan idiom budaya apa yang kita pilih untuk menjadikan kita sebagai sebuah negara yang kuat dan modern.

Kita memutuskan untuk mentransformasikan budaya dan dengan sendirinya juga masyarakat dari statusnya yang agraris tradisional feodal menjadi suatu negara industri yang modern. Kebudayaan Barat sekarang masuk dari segala penjuru bahkan tidak harus melalui kebudayaan Barat. Kebudayaan Barat yang juga adalah

idiom modernisasi Barat dapat masuk ke negara kita melalui idiom modernisasi Jepang, misalnya.

Refleksi

Pemaparan dari Budayawan Umar Kayam mengenai proses transformasi budaya, seperti hendak menunjukkan kepada kita sebuah tinjauan sejarah kebudayaan dan analisis yang cukup sistematis agar kita bisa memahami permasalahan budaya yang sedang dihadapi oleh bangsa kita pada hari ini. Meskipun pidato Umar Kayam disampaikan 25 tahun silam, namun menurut penulis apa yang dipaparkan masih relevan dengan kondisi yang kita hadapi saat ini. Permasalahan-permasalahan yang Umar Kayam utarakan telah menemukan pembuktian konkritnya. Masalah “kecemburuan budaya” di antara masing-masing etnik di Indonesia telah melahirkan Tragedi Poso, Aceh, dan Sampit yang juga erat kaitannya dengan masalah agama, ekonomi dan politik.

Selain persoalan internal, kita juga masih bermasalah dengan pengaruh budaya Barat yang hari ini semakin menjadi-jadi masuk ke negeri ini dengan berbagai macam sarana. Mental rendah diri dan menganggap budaya barat lebih unggul telah membuat kita latah untuk mengikuti mereka. Fenomena yang marak terjadi pada generasi muda kita.

Jika Umar Kayam melihat generasi muda masih mengagungkan nilai-nilai

lama dari tradisi, tapi kondisi hari ini telah berbeda. Pernyataan kuno, ketinggalan zaman, usang adalah label yang diberikan generasi muda kita terhadap budaya bangsanya sendiri. Hal ini menjadi persoalan serius, karena di tangan merekalah masa depan bangsa ini. Jika kita telah meninggalkan penuh tradisi lama lalu apa lagi yang akan kita jadikan sebagai pedoman dan dasar bagi pencarian jati diri kita sebagai bangsa yang sampai hari ini masih dalam proses? Apalagi di tengah meruaknya agresivitas media baru dan media sosial yang membanjirkan berbagai nilai-nilai dari berbagai penjuru dunia (Dahlan, 2012).

Sikap apatis dan ketidakmampuan kita untuk beradaptasi dan berdialektika secara kreatif dengan budaya asing terutama Barat, juga masih terlihat saat ini. Seperti yang disinyalir oleh Umar Kayam, bahwa kegagalan kita dalam meniru Jepang, Korea, India dan mungkin sekarang Cina, yang mampu memanfaatkan keunggulan Barat terutama dalam teknologi dan pendidikan untuk mereka serap secara selektif tanpa membuat mereka “terbaratkan” bermetamorfosis menjadi kekuatan ekonomi dan teknologi yang mampu bersaing dengan Barat. Akhirnya, dari apa yang disampaikan oleh Umar Kayam seharusnya menjadi renungan bagi kita semua bahwa ada masalah budaya yang besar yang mesti kita pecahkan agar kita tidak menjadi bangsa yang terombang-ambing.

Simpulan

Mengakhiri tulisan ini sekaligus sebagai saran yang merujuk pada gagasan Umar Kayam perihal transformasi budaya adalah penting untuk memahami bahwa pembangunan yang berakar pada budaya dan sensitif terhadap konteks lokal menjadi satu-satunya unsur yang akan berkelanjutan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh pemenang penghargaan Nobel, Amartya Sen, menjelaskan bahwa masalah kebudayaan merupakan bagian integral dari kehidupan yang memimpin kehidupan kita.

Jika pembangunan dapat dilihat sebagai peningkatan standar hidup kita, maka usaha-usaha yang diarahkan untuk pembangunan hampir tidak dapat mengabaikan dunia budaya. Kini, pembangunan yang dimaknai sebagai kebebasan, melebarnya pilihan, menempatkan manusia – anak-anak, laki-laki dan perempuan – pada pusat dari masa depan yang akan dicapai. Karenanya, pemahaman akan transformasi budaya yang adaptif, lentur, kreatif serta mampu mencerminkan kejeniusan lokal, hendaknya mengacu pada empat pilar seperti terurai di bawah ini.

Pertama, budaya akan mendorong dimensi ekonomi: ia menyebabkan penghasilan dan lapangan kerja, ia adalah mesin penggerak dari banyak proses pembangunan dan ia memiliki dampak pada kewirausahaan, teknologi baru, dan pariwisata. Budaya akan

membawa kreativitas dan inovasi bagi ekonomi.

Kedua, budaya adalah terkait dengan dimensi sosial: ia adalah pengakselerasi ketahanan dan pengakaran, ia memberikan kelengkapan untuk memerangi kemiskinan, ia memfasilitasi partisipasi warganegara, dialog lintas budaya, dan persamaan hak.

Ketiga, budaya akan merangkul dimensi lingkungan karena ia menjelaskan identitas dan membangkitkan kepedulian pada tanggung jawab terhadap lingkungan.

Keempat, nilai-nilai penting untuk pembangunan, seperti kreativitas, pewarisan, pengetahuan dan keberagaman, harus membentuk budaya sebagai pilar keempat dari pembangunan. Pendekatan yang terpadu dan holistik pada pembangunan hanya dapat dicapai bila nilai-nilai ini eksplisit dan dioperasionalkan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, T. (1972). *Modernization in the Minangkabau World: West Sumatra in the Early Decades of Twentieth Century/ Dalam Claire Holt [ed] Cultural and Politics in Indonesia*. NY: Cornell University Press
- Anshari, H. E. S. (1983). *Piagam Jakarta 22 Juni 1945*. Jakarta: Rajawali Press
- Bendix, R. (1962). *Max Weber, An Intellectual Patriot*. New York: Anchor Books
- Briton, C. (1963). *The Shaping of Modern Thought*. New York: Prentice Hall
- Dahlan, M. A. (2012). The New Media and Islam: Communication Characteristics and Dynamics. *Journal Communication Spectrum*, 2(1), 1-12
- Geertz, C. (1980). *Negara. The Theatre State in Nineteenth-Century Bali*. New Jersey: Princenton University Press
- Greetz, H. (1985). *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Press
- Greetz, H. (1980). *Puncak Kekuasaan Mataram. Politik Ekspansi Sultan Agung*. Seri Terjemahan Javanologi. Jakarta: Grafiti Press.
- Gunawan (2014). *Memahami Transformasi Budaya Kita*. Grelove Jogja. <http://grelovejogja.wordpress.com> (diakses 2 Juni 2014).
- Imanto, T. (2014). *Krisis Budaya Indonesia di Tengah Arus Globalisasi. Esa Unggul*. <http://esaunggul.ac.id> (diakses 4 Juni 2014).
- Kayam, U. (1999). Pembebasan Budaya-budaya Kita. Dalam Agus R. Sarjono (ed.), *Pembebasan Budaya-Budaya Kita*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

- Leur, J.C. van (1955). *Indonesian Trade and Society*. Bandung: W.van Hoeve Ltd, The Hague.
- Lewis, J. (1980). *Max Weber & Value Free Sociology. A Marxist Critique* Lawrence and Wishart. London
- Mattulada (1975). Latoa: Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis. *Desertasi*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Mihardja, A. K. (1977). *Polemik Kebudayaan*, Jakarta: Pustaka Jaya
- Moertono, S. (1974). *State and Statecraft in Old Java: A Study of the Later Mataram Period, 16th 19th Century*. Monograph Series. Modern Indonesian Project, Southeast Asia Program, Department of Asian Studies, Cornell University, Ithaca New York.
- Plamenatz, J. (1978). *Man and Society. A Critical Examination of Some Important Social and Political Theories from Machiavelli to Marx*. London: Longman Group Limited
- Rostow, W.W. (1961). *The Stage of Economic Growth. A Non Communist Manifesto*. Cambridge: The Syndics of the Cambridge University Press
- Toffler, A. (1970). *Future Shock*. London and Sidney: Pan Books
- Soedarsono (1984). *The State Ritual Dance Drama in the Court of Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soeratman, D. (1989). *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta, 1830-1939. Desertasi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Weber, M. (1958). *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism. A Classic Study of the Fundamental Relationship between Religion and the Economic and Social Life in Modern Culture*. New York: Charles Scribner's Sons
- Wirjamartana, I. K. (1978). *Arjuna Wiwaha. Transformasi Teks Jawa Kuna Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa*. *Desertasi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Zoetmulder, P. J. (1983). *Kalangwan. Sastra Jawa Kuna Selayng Pandang*. Terjemahan Dick Hartaka. Jakarta: Penerbit Djambatan